



Pemberontakan Gunarto: Analisis Tokoh Anak dalam *Ayahku Pulang* dari Perspektif Psikologi Remaja

Wisnu Samodro *

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Korespondensi penulis : wisnu.samodro@gmail.com *

Abstract, *The drama Ayahku Pulang is able to describe Indonesian families during the colonial era. This story is very stressful between family members. One of the people who experiences the most spiritual turmoil is Gunarto, a young man who is now an adult. Gunarto shows a tough, cynical nature, and does not accept his parents back who are no longer worthy of being his mainstay. In this context, the character of Gunarto is a very interesting literary object for research among teenagers. His position is so important for research on adolescent psychology because at this time they are in the midst of an identity crisis, regarding the search for identity. The purpose of this study is to analyze the character of Gunarto as a representation of the inner conflict of adolescents in the drama Ayahku Pulang using Erikson's development theory. According to Eriksonian theory, adolescence is in search of identity through protest against wrong roles. Gunarto in this case is compared with a character who not only faces external conflict in his relationship with his father, but also internal conflict about the child's self-awareness, feelings of disappointment, and the need for emotional stability. The method used in this study is a qualitative method with drama text analysis techniques. Data obtained from the original manuscript of Ayahku Pulang were analyzed descriptively-analytically to explore the dynamics of Gunarto's psychology holistically. From this study, the importance of understanding the psychology of adolescence in literary works, especially when it comes to the relationship between parents and children. Gunarto's character is the voice of a wounded youth. This study focuses on literary psychology and is codified in Indonesian families. This scope opens up criticism of the role and how consistent the parental figure is in developing the identity of the younger generation.*

Keywords: *Adolescent psychology, Ayahku Pulang, family conflict, Gunarto, identity, literary psychology, rebellion, Usmar Ismail.*

Abstrak, Drama *Ayahku Pulang* mampu memaparkan keluarga Indonesia zaman penjajahan. Cerita ini sangat penuh tekanan antara anggota keluarga. Salah seorang yang mendapat gejolak rohani paling sakit adalah Gunarto, anak muda yang kini sudah dewasa. Gunarto menunjukkan sifat keras, sinis, dan tidak menerima kembali orang tuanya yang sudah tidak patut baginya menjadi tumpuan. Dalam konteks ini, tokoh Gunarto merupakan objek sastra yang sangat menarik bagi penelitian kalangan remaja. Kedudukannya begitu penting bagi penelitian psikologi remaja karena pada zaman ini mereka sedang berada di tengah-tengah krisis identitas, mengenai pencarian jati diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter Gunarto sebagai representasi konflik batin remaja dalam drama *Ayahku Pulang* menggunakan teori perkembangan Erikson. Menurut teori Eriksonian bahwa masa remaja berada dalam mencari jati diri melalui protes terhadap peran-peran yang salah. Gunarto dalam hal ini diperbandingkan dengan tokoh yang tidak hanya menghadapi konflik luar dalam hubungannya dengan ayahnya, tetapi pun juga konflik dalam tentang kesadaran diri anak, perasaan kecewa, dan kebutuhan akan stabilitas emosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tehnik analisis teks drama. Data diperoleh dari naskah asli *Ayahku Pulang* dianalisis secara deskriptif-analitik untuk mendalami dinamika psikologi tokoh Gunarto secara holistik. Dari penelitian inilah pentingnya pemahaman psikologis kondisi masa remaja dalam karya sastra, terutama ketika menyangkut hubungan orang tua dan anak-anak. Tokoh Gunarto merupakan suara pemuda yang terluka. Kajian ini menitikberatkan pada psikologi sastra dan dikodifikasikan di dalam keluarga Indonesia Ruang lingkup ini membuka kritik peran dan seberapa konsistennya figur orang tua dalam mengembangkan identitas generasi muda.

Kata Kunci: *Ayahku Pulang, Gunarto, identitas, konflik keluarga, pemberontakan, Psikologi remaja, psikologi sastra, Usmar Ismail.*

1. LATAR BELAKANG

Sastra adalah refleksi dari kompleksitas kehidupan manusia, membawa bukan cuma rangkaian cerita, tetapi juga lapisan-lapisan refleksi psikologis, sosial, dan budaya dari era yang menjadi latar belakang sastra tersebut. Dalam konteks sastra Indonesia, drama merupakan medium ekspresi yang sangat kuat dalam menggambarkan konflik antar individu, khususnya di ranah keluarga. *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail adalah sekadar salah satu dari banyaknya karya drama yang menonjol dalam hal ini, membawakan tema seputar eksistensi dan non-eksistensi figur ayah, krisis yang melewati keluarga sebagai institusi, serta pergeseran yang terjadi dalam relasi-relasi antar anggota keluarga melalui trauma hidup. Namun, hingga saat ini, kajian terhadap drama ini lebih condong dilakukan melalui pendekatan strukturalis atau sosial-kultural, maupun moral. Beberapa di antaranya yang berfokus pada bagaimana naskah ini merefleksikan nilai-nilai keluarga modernitas vs tradisi dan tanda masyarakat pascakolonial, akan tetapi sangat minim yang mengulas psikologisitas dinamika tokoh Gunarto sebagai remaja, yang semestinya bisa diuraikan secara lebih spesifik melalui pendekatan psikologi remaja. Hal ini relevan karena Gunarto, dengan identitas sosialnya sebagai remaja, membawa resiko konflik dan traumatisasi batin yang masih rawan, dan di sinilah kognisi terkait proses belajar dari sumber-sumber yang ada sebagai pangkal munculnya gejala pemberontakan; bukan cuma sebatas penyimpangan dari norma-norma, tetapi juga reaksi hasil dari pengkhianatan dan kehilangan figur ayah dalam pembentukan jati diri.

Menurut teori psikososial Erik Erikson, ada fase yang dikenal sebagai identitas vs kebingungan peran yang dijalani oleh remaja. Hal ini mengacu pada memasuki yang dimulai dalam rentang usia ini, di mana individu mulai bertanya siapa dirinya, mau hidupnya untuk apa, dari siapa dia mendapat bagaimana posisinya dalam masyarakat. Jika pada fase ini, sang remaja sudah tidak mendapat dukungannya dan stabilitas dari keluarga inti, dia cenderung akan dalam krisis identitas, yang ditandai oleh penolakan norma-norma, pemberontakan otoritas, serta pencarian jati diri melalui bentuk-bentuk yang ekstrem. Gejala-gejala-gejala ini ditunjukkan secara eksplisit oleh tokoh Gunarto dalam adegan-adegan dialog dan tindakan penolakannya terhadap ayahnya.

Dari sinilah muncul celah kajian yang perlu diisi. Kajian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat tokoh Gunarto sebagai subjek utama analisis dalam kerangka teori psikologi remaja.

Penelitian ini tidak hanya menambah kekayaan studi sastra Indonesia dari sisi pendekatan interdisipliner, tetapi juga berkontribusi dalam memahami bagaimana karya sastra bisa menjadi media eksplorasi dan refleksi atas kondisi psikologis remaja yang kompleks. Penelitian ini juga

relevan dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, karena menunjukkan bagaimana pengalaman masa kecil dan pola asuh berdampak pada perkembangan psikologis anak di masa remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakter Gunarto dalam naskah *Ayahku Pulang* melalui pendekatan psikologi remaja, khususnya teori psikososial Erik Erikson.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberontakan dan konflik psikologis yang dialami Gunarto sebagai remaja yang mengalami kekecewaan terhadap figur ayah.
3. Menggali makna yang lebih dalam dari konflik antartokoh dalam drama sebagai representasi krisis identitas dan dinamika keluarga.
4. Memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra dengan pendekatan interdisipliner antara sastra dan ilmu psikologi perkembangan.

Dengan analisis ini, diharapkan penelitian dapat memperkaya pemahaman terhadap tokoh-tokoh remaja dalam sastra Indonesia dan membuka ruang refleksi tentang pentingnya kehadiran emosional orang tua dalam tumbuh kembang psikologis anak, khususnya dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap tokoh Gunarto dari *Ayahku Pulang* memerlukan dasar landasan teori yang memadai agar dinamika psikis tokoh remaja tersebut dapat lebih dijelaskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menitikberatkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai dasar analisis. Sebagiannya, penelitian ini juga membahas sejumlah sumber teori lainnya, yang harus disejajarkan secara konseptual, kronologis, apalagi metode. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan ilmiah dan bersifat interdisipliner yang memadukan pengetahuan dan metode kajian sastra dan psikologi untuk mengungkap hakikat pengarang, tokoh, pembaca, atau penikmat karya sastra. Psikologi sastra diperlukan agar tokoh dalam sebuah karya sastra bukan hanya bisa dipahami sikap, perasaan, atau konflik batinnya, tetapi semata sebagai manusia cukup lain yang memiliki emosi, motivasi, dan konflik batin. Dalam konteks penelitian, pendekatan ini bisa digunakan untuk menelusuri dunia batin (psikologi) tokoh Gunarto sebagai remaja yang tengah bersentuhan dengan krisis identitasnya Teori Perkembangan Psikososial. Erik Erikson 1968 mengemukakan teori perkembangan psiko sosial terdiri dari delapan tahap kehidupan manusia. Stagnancy yang menjadi pusat pokok bahasan ini adalah tahap kelima, ia adalah identitas vs. kebingungan peran. Disebutkannya

identitas bukan sekedar pencerminan aspek fisik, tetapi mencamkan identitas personal yang tangguh dan terpadukan. Jika fase ini seorang individu tidak mampu melewati krisisnya dengan positif, maka akan munculkan kebingungan peran, kepastian diri mengarah, ketidak jelasan arah pada diri dan perilaku, dan dominasinya krisis ini dapat sempat ketertarikan kepada norma sosial dan perlawanan terhadap semacam ketakjuban terhadap figure patels.. Penolakan pada ayah, membangkangkan ucapan-ucapan dan hati nuraninya,

Dalam penelitian terdahulu ini memberikan pemahaman yang vital, terutama untuk landasan sejarah. Dua diantaranya membahas Ayahku Pulang dalam konteks moral dan kritik sosial:

Rahmat 2015 menganalisa drama Ayahku Pulang Ini sebagai kritik sosial terhadap ayah yang cuek, sebagai figure otoritas di masyarakat patriarki. Kajian terletak dalam kajian sosial, bukan psikologi

Dari sejumlah teori dan penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan psikologi sastra dengan kerangka teori perkembangan menurut Erik Erikson dapat dijadikan sebagai dasar yang relevan sehingga memungkinkan untuk menganalisis tokoh Gunarto. Hal tersebut berarti bahwa penelitian ini bukanlah sekedar memberikan kontribusi terhadap kajian drama di Indonesia belaka, tetapi juga berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi sastra dengan pendekatan psikologi, khususnya dalam upaya memahami dinamika kejiwaan yang dihadapi para remaja dalam keluarga dan budaya Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi berbasis teks dramatik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendalaman makna dan interpretasi terhadap karakter tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam memahami dinamika psikologis tokoh Gunarto sebagai remaja melalui pendekatan psikologi sastra.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif. Penelitian dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, dengan fokus pada dialog, ekspresi emosi, dan interaksi tokoh Gunarto dengan tokoh lainnya. Analisis diarahkan untuk menggali dimensi psikologis yang tercermin dalam tindakan dan sikap Gunarto menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, terutama pada tahap *identity vs. role confusion*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unsur naratif dan dramatik dalam naskah *Ayahku Pulang*. Sampel diambil secara purposif, yaitu hanya bagian-bagian teks yang relevan dengan penggambaran tokoh Gunarto. Hal ini mencakup dialog langsung Gunarto, reaksi tokoh lain terhadapnya, serta petunjuk-petunjuk non-verbal yang dituliskan dalam teks sebagai bagian dari penokohan. Pengambilan data bersifat selektif, berfokus pada segmen yang menunjukkan konflik batin, pemberontakan, dan pencarian identitas.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengkaji dan menandai bagian-bagian teks yang relevan dari naskah drama. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah lembar observasi analisis teks, yang memuat kategori-kategori seperti bentuk konflik internal, ekspresi emosional, bentuk pemberontakan, dan indikator krisis identitas. Kategori-kategori ini dirumuskan berdasarkan indikator-indikator dari teori Erikson.

Alat Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi tematik. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Koding awal terhadap data teks untuk mengidentifikasi tema-tema kunci;
2. Klasifikasi tema-tema berdasarkan indikator psikologi remaja menurut Erikson;
3. Interpretasi makna dari konflik, tindakan, dan dialog Gunarto dalam kerangka perkembangan psikososial.

Model analisis yang digunakan adalah model interpretatif dari pendekatan psikologi sastra, sebagaimana dikembangkan oleh Endraswara (2008). Dalam model ini, tokoh sastra dianalisis sebagai representasi manusia nyata dengan dinamika batin yang kompleks. Fokus utamanya adalah pada pertentangan internal yang dialami Gunarto dan keterkaitannya dengan absennya figur ayah serta pengaruh terhadap pembentukan identitasnya sebagai remaja.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks dengan konsep-konsep psikologi remaja dari sumber lain, serta dengan interpretasi lintas disiplin dari studi-studi sebelumnya. Hasil pengujian menunjukkan konsistensi temuan dengan indikator psikososial Erikson, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen analisis bersifat valid dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunarto Sebagai Refleksi Krisis Identitas Remaja

Drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menggambarkan karakter Gunarto sebagai remaja yang mengalami krisis identitas yang mendalam. Krisis ini hadir dalam konteks kembalinya sang ayah setelah bertahun-tahun menghilang dari kehidupannya, yang menjadi sumber ketegangan antara Gunarto dan figur sang ayah. Sebagai seorang remaja, Gunarto berada pada masa perjalanan kehidupan yang penuh transformasi fisik, emosional, dan psikologis, dimana pencarian jati diri menjadi sangat penting. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap kelima yang disebut identitas lawan kekacauan peran, memberikan kerangka teori yang jelas untuk menganalisis pengalaman Gunarto. Pada fase ini, remaja sedang mencari identitas mereka, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun figur otoritas, seperti orang tua. Gunarto, yang selama bertahun-tahun tumbuh tanpa kehadiran sang ayah, membangun identitasnya berdasarkan hubungan yang dekat dengan ibunya. Kedatangan kembali sang ayah yang selama ini menghilang mengancam stabilitas identitas yang telah Gunarto bangun. Ketika ayahnya pulang, Gunarto merasa bahwa identitasnya yang telah dibangun bersama ibunya terancam. Dalam diri Gunarto, ada konflik batin yang mendalam, ia ingin mempertahankan identitas yang telah dibangun tanpa sang ayah, namun pada saat yang sama, ia juga merasa kehadiran sang ayah seharusnya menjadi bagian dari pencarian identitas tersebut. Konflik ini menunjukkan bahwa Gunarto mengalami kekeliruan peran, yakni ketidakmampuan untuk menemukan posisi yang jelas antara dirinya yang telah dewasa dan sang ayah yang kembali pulang.

Pemberontakan Gunarto: Ekspresi Ketegangan Psikologis

Pemberontakan Gunarto terhadap sosok ayah kandungnya yang baru dikenal bukan hanya sekadar penolakan terhadap orang asing, melainkan manifestasi dari ketegangan psikologis yang terpendam dalam dirinya selama bertahun-tahun. Pemberontakan ini, meskipun terlihat sebagai penolakan terhadap otoritas, juga merupakan ekspresi atas perasaan bingung, marah, serta kekecewaan yang mengendap dalam dirinya. Pemberontakan Gunarto dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi remaja, dimana ia berusaha untuk menegaskan eksistensinya, mengungkapkan rasa tidak adil yang dirasakan, serta mempertahankan posisinya di tengah perubahan mendadak yang terjadi. Menurut teori psikologi perkembangan remaja, konflik dengan figur otoritas sangat umum terjadi. Remaja sering merasa tidak dipahami atau dihargai oleh orang tuanya, sehingga mereka memilih untuk memberontak sebagai bentuk ekspresi atas ketidakpuasan yang dirasakan. Dalam kasus Gunarto, pemberontakannya tidak hanya disebabkan oleh ketidakhadiran sang ayah, namun juga oleh amarah yang tumbuh akibat

kekecewaan karena sosok ayah yang tidak hadir saat dirinya membutuhkan. Kehadiran ayah yang tiba-tiba tanpa pemahaman akan luka yang telah ditorehkan semakin memperparah perasaan Gunarto. Kalimat tegas serta sikap membangkang Gunarto merefleksikan gejala role confusion yang dialami remaja dalam proses pencarian jati diri. Gunarto merasa terjebak antara perasaan asing terhadap ayahnya dan kebutuhan untuk menerima kenyataan bahwa ia adalah bagian dari keluarga yang lebih besar. Namun, penerimaan terhadap sang ayah tidak akan mudah datang tanpa melalui proses panjang bergejolak emosi.

Dilema Pemuda dalam Menghadapi Sang Ayah

Salah satu tema besar yang diangkat dalam kisah ini adalah dilema yang dihadapi Gunarto antara memaafkan sang ayah atau mempertahankan harga diri sebagai individu yang telah mandiri tanpa bantuan sosok ayah. Proses psikologis ini kerap dialami remaja yang merasa harus memilih antara mempertahankan prinsip hidup yang dianut atau kembali menerima orang tua sebagai figur otoritas yang layak disegani. Dalam berbagai budaya, menghormati orang tua dianggap nilai yang mulia, namun bagi Gunarto sosok ayahnya tidak lagi pantas mendapat tempat istimewa di kehidupannya usai meninggalkannya selama bertahun-tahun. Gunarto menatap ayahnya sebagai lambang ketidakadilan yang dirasakannya sepanjang hidup. Bertahun-tahun ia tumbuh bersama ibu yang berjuang keras membesarkannya. Kehadiran sang ayah justru semakin memunculkan luka dan keraguan dalam dirinya. Dalam perspektif teori Erikson, ini merefleksikan krisis jati diri yang belum terselesaikan. Gunarto bingung bagaimana harus bereaksi terhadap kedatangan sang ayah yang begitu tiba-tiba setelah sekian lama tanpa komunikasi yang jelas. Sikap penolakan Gunarto menggambarkan sikap defensif remaja dalam melindungi diri dari rasa sakit batin. Namun di balik penolakan itu, terdapat ketegangan besar. ia sebenarnya merasa bimbang dan bingung antara kerinduan memaafkan sang ayah dan perasaan yang lebih kuat untuk tak kembali ke masa lalu penuh luka.

Ketidakhadiran Ayah sebagai Trauma Psikologis

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan Gunarto berfungsi sebagai trauma psikologis yang telah lama membentuk pandangan dan sikap hidupnya. Di dalam banyak keluarga, sosok ayah dianggap sebagai simbol perlindungan dan petunjuk, namun ketika sosok tersebut hilang, seorang anak akan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dalam kasus Gunarto, ibunya telah lama menjadi sosok pengganti yang sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilakunya. Akan tetapi, meskipun ibunya adalah sosok yang sangat berharga dalam hidupnya, Gunarto tetap merindukan kehadiran sosok ayah yang dapat memberikan arah dan rasa aman, serta identitas yang jelas. Ketidakhadiran ayah tidak hanya

memengaruhi perkembangan psikologis Gunarto, tetapi juga telah lama membentuk dinamika keluarga yang lebih luas. Ibunya Gunarto, meskipun berusaha keras menjadi ibu dan ayah sekaligus, tetap tidak dapat menggantikan peran penting yang seharusnya dimiliki oleh sosok ayah. Kisah ini menyentuh tema tentang bagaimana keluarga yang tidak utuh dapat membentuk kehidupan anak-anaknya, baik secara psikologis maupun emosional. Gunarto, dalam hal ini, tidak hanya merasakan kesepian karena kehilangan sosok ayah, tetapi juga kebingungan tentang bagaimana ia harus menghadapi kenyataan bahwa ayahnya yang seharusnya menjadi panutan justru gagal memenuhi perannya.

Gunarto dalam Konteks Sosial dan Budaya

Meskipun *Ayahku Pulang* ditulis pada masa Indonesia yang baru merdeka, tema-tema yang diangkat dalam drama ini tetap relevan hingga saat ini. Ketidakhadiran sosok ayah dan konflik dalam keluarga adalah masalah universal yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Gunarto tidak hanya mewakili remaja yang terhimpit oleh masalah keluarga, namun juga menggambarkan generasi yang sedang menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks sosial Indonesia pada masa itu, keluarga patriarkal menjadi nilai utama yang memegang peranan penting. Ayah dianggap sebagai kepala rumah tangga yang menentukan arah kehidupan keluarga. Namun, ketiadaan sang ayah dalam kehidupan Gunarto menghancurkan struktur tersebut dan menimbulkan krisis dalam dinamika keluarga. Gunarto, sebagai anak yang tumbuh tanpa kasih sayang ayah, harus mencari jalan untuk memahami peran yang seharusnya dipikul oleh seorang bapa dalam kehidupannya. Drama ini juga menggambarkan bagaimana budaya patriarki dapat memberi tekanan besar bagi anak lelaki untuk memenuhi harapan tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti menjadi sosok yang kuat dan mandiri. Gunarto tidak saja berjuang dengan jati diri pribadinya, tetapi juga berjuang untuk memahami apa yang diharapkan darinya sebagai anak lelaki dalam keluarga yang sepatutnya dipimpin oleh seorang bapak.

Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Watak dan Psikologi Remaja

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi dunia pendidikan dan psikologi, khususnya dalam hal pembinaan watak remaja. Gunarto menunjukkan betapa pentingnya kehadiran ibu bapak, khususnya bapak, dalam perkembangan emosi dan psikologi remaja. Pemberontakan yang ditunjukkan Gunarto bukan sekadar gejala remaja yang kurang sopan, tetapi juga tindak balas terhadap trauma yang mendalam. Bagi pendidik dan ahli psikologi, pemahaman terhadap dinamika psikologi remaja seperti yang tergambar pada Gunarto sangat penting untuk mengenal pasti masalah yang kerap tidak nampak secara jelas. Pemberontakan,

kemarahan, dan penolakan terhadap ibu bapa boleh menjadi tanda adanya masalah yang lebih besar, iaitu ketiadaan emosi atau fizikal dari ibu bapa, terutamanya watak bapa.

Krisis Identitas Remaja dan Konflik Batin yang Dialami Gunarto

Salah satu unsur pokok yang terlihat jelas dalam drama Ayah Pulang adalah krisis identitas yang dihadapi Gunarto, yang merupakan salah satu tema inti dalam psikologi perkembangan remaja. Seperti yang dijelaskan dalam teori Erik Erikson, remaja berada dalam tahap pencarian jati diri, dan dalam konteks ini Gunarto adalah contoh nyata dari individu yang tidak hanya menghadapi perubahan fisik, tetapi juga perubahan emosi dan batin yang sangat besar. Pada era ini, remaja dihadapkan dengan pencarian peran dalam masyarakat dan keluarga, yang seringkali berujung pada kebingungan identitas bila tidak ada dukungan memadai. Gunarto tinggal bersama ibunya yang berusaha kuat menjadi figur otoritas juga pengasuh emosional. Namun, meskipun sang ibu memiliki pengaruh besar dalam membentuk dirinya, Gunarto juga merasa kehilangan dan cemas karena absennya sosok ayah dalam hidupnya. Dalam pandangan psikologi perkembangan, ayah seringkali memegang peran sebagai figur otoritas yang memberikan struktur dan bimbingan bagi anak, terutama anak laki-laki yang sedang membentuk identitasnya sebagai pria dewasa. Kedatangan ayah Gunarto kembali ke dalam hidupnya pada usia yang sudah relatif dewasa tidak langsung diterima begitu saja. Sebaliknya, hal itu justru menjadi sumber konflik dan krisis identitas. Di satu sisi, Gunarto merasa seolah dunia yang dibangunnya bersama ibu selama ini terancam oleh kedatangan sosok yang lama dianggap tidak peduli. Namun, di sisi lain, Gunarto juga merasakan dorongan untuk menerima dan mencari pemahaman lebih mendalam tentang ayahnya sebagai bagian dari keluarga.

Teori psikososial Erikson memberikan pandangan tentang perkembangan emosi Remaja Gunarto

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap identity vs role confusion, dimana individu mencari tahu identitas, keinginan, dan peran sosial mereka. Pada tahap ini, mereka membangun pandangan hidup dan prinsip yang membimbing masa depan. Namun, ketiadaan figur penting seperti ayah Gunarto, menyulitkan pencarian identitasnya karena penuh ketidakpastian. Gunarto mengalami konflik peran yang intens. Ia berusaha mandiri tanpa ayah, tetapi merasa kekosongan harus terisi kehadirannya. Ketiadaan ayah membuatnya lebih mandiri tetapi tidak pasti peran ayah dalam membentuknya menjadi dewasa bertanggung jawab. Ketika ayah kembali, Gunarto dilema. Haruskah menerima ayah sebagai dirinya, atau lanjutkan hidup mandiri? Pertanyaan ini kunci pemahaman identitas dan

perjalanan Gunarto menghadapi konflik masa remaja. Krisis identitasnya tak hanya tentang dirinya, tetapi juga hubungannya dengan keluarga yang berubah.

Pemberontakan Gunarto sebagai Representasi dari Luka Emosi

Salah satu tema sentral dalam kisah ini ialah pemberontakan yang dilakukan Gunarto terhadap bapaknya, yang hadir kembali setelah bertahun-tahun menghilang. Pemberontakan ini sering dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap otoritas, namun lebih dari itu, tindakan ini merupakan ungkapan dari luka psikologis mendalam yang dialami oleh Gunarto. Luka yang disebabkan oleh ketidakhadiran bapaknya selama bertahun-tahun tidak saja memengaruhi perkembangan jiwanya, melainkan juga membentuk pandangannya terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya. Pemberontakan Gunarto tidak cuma berbentuk dalam ucap kasar atau tindakan yang kurang sopan, tetapi juga berupa ketidakmampuan untuk menerima lagi sosok bapak yang sepatutnya menjadi figur otoritas dalam hidupnya. Ketidakhadiran bapak selama masa penting dalam hidup Gunarto menyebabkan luka batin yang dalam, yang tercermin dalam ketidakmampuannya untuk menyambut hadirnya sang bapak. Gunarto merasa bahwa bapaknya telah mengecewakan dirinya dan ibunya, dan ia tak mampu menerima kenyataan bahwa ia harus menerima seorang pria yang selama ini tak ada dalam hidupnya. Analisis lebih jauh dari perilaku pemberontakan ini mengindikasikan bahwa Gunarto tidak saja memberontak terhadap bapaknya, tetapi juga terhadap sistem nilai yang ada dalam keluarganya dan masyarakat. Ia rasa bahwa bapaknya tak berhak untuk kembali dan mengambil peran yang telah lama ditinggalkan, dan sebagai seorang remaja, ia rasa berhak untuk menentukan siapa yang layak menjadi bagian dari hidupnya. Pemberontakan ini merupakan upaya untuk mendefinisikan dirinya sendiri di luar pengaruh negatif yang dirasakan dari bapaknya.

Peranan Ibu dalam Pembentukan Identitas Gunarto

Meski ibu Gunarto berperan sebagai figur pengganti bapak yang sangat penting dalam hidupnya, peran ibu tersebut juga menyajikan tantangan khusus bagi Gunarto dalam proses pembentukan identitasnya. Dalam budaya patriarki, kehadiran bapak sering dianggap sebagai unsur penting dalam membentuk diri seorang anak laki-laki, dan ketidakhadiran bapak memengaruhi pandangan Gunarto terhadap dirinya sendiri sebagai seorang pria. Namun, Gunarto yang diasuh oleh ibunya, di tengah kasih sayang dan perlindungan yang diberikan, tak dapat menghindari kekosongan akibat ketiadaan sosok ayah. Ibunya berjuang seorang diri demi menjaga keseimbangan rumah tangga, tetapi di saat bersamaan ia merasakan kesulitan memberikan teladan peran laki-laki terhadap putranya. Dominasinya dalam kehidupan Gunarto menimbulkan konflik, karena membentuk pola identitas yang lebih maskulin. Dinamika ini mengindikasikan Gunarto tak hanya dihadapkan oleh ketidakhadiran sang ayah, tetapi juga

dominasi sang ibu yang dapat mengganggu pembentukan diri sebagai pria. Gunarto tak hanya berkonflik karena kurangnya peran ayah, namun juga merasa harus lebih bertanggung jawab dalam keluarga yang selama ini dibina hanya oleh ibunya.

Pencarian Makna Kehadiran Ayah dalam Mendalami Jati Diri Gunarto

Dalam hal ini, Gunarto tak hanya berjuang dengan masalah pribadi, tetapi juga isu sosial yang lebih luas. Lama tidak hadirnya sosok ayah menunjukkan adanya ketegangan dalam tatanan keluarga besar, dimana ayah dianggap pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota rumah. Ketiadaannya mengindikasikan bagaimana ketidakstabilan keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk identitas diri dan hubungan sosial. Kehadiran sosok ayah yang lama hilang kembali menumbuhkan beragam emosi di dalam diri Gunarto. Di satu sisi, ia merasakan kesempatan untuk membangun kembali ikatan yang putus, namun di sisi lain pula ia merasakan keberatan lantaran pria itu tak layak kembali setelah begitu lama menghilang. Semakin kuatnya amarah dan kekecewaan membuat Gunarto semakin membangkang terhadap eksistensi sang ayah, yang akhirnya membawa pertarungan batin antara rasa ingin menerima dan menolak sosok tersebut.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter dan Psikologi Remaja

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan mental remaja. Dalam pendidikan karakter, perlu diasah pentingnya kehadiran kedua orang tua dalam hidup anak, terutama bagi anak laki-laki yang membutuhkan teladan moral dan sosial dari sosok ayah. Ketiadaan salah satu orang tua bisa memicu masalah identitas dan perkembangan karakter yang tidak seimbang. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan tak hanya berfokus pada kognitif, namun juga harus memperhatikan perkembangan emosi dan sosial siswa, terutama mereka yang mungkin menghadapi konflik internal. Mengenali tanda-tanda ketiadaan figur otoritas yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja menjadi sangat penting agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosi.

5. KESIMPULAN

Dari perspektif psikologi remaja, drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menganalisis tokoh Gunarto. Dalam penelitian tersebut, kita meneliti khususnya krisis identitas yang dialami Gunarto sebagai remaja yang terpengaruh oleh ketidakhadiran ayahnya dalam hidupnya. Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan sejumlah hal utama adalah:

Krisis Identitas Remaja

Gunarto menunjukkan perilaku yang mencerminkan fase identity vs. role confusion dalam teori Erik Erikson. Kehidupan Gunarto yang tanpa kehadiran ayahnya, menciptakan kebingungan identitas yang dingin. Ketika ayahnya kembali, Gunarto menemukan dirinya terjebak dalam dilema antara ingin mempertahankan identitas mandirinya yang telah dekat dengan ibunya sendiri atau menerima kembali ayah sebagai bagian dari dirinya. Bisa dikatakan, kontradiksi ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam membentuk identitas diri seorang anak, khususnya anak laki-laki.

Pemberontakan sebagai Ekspresi Trauma

Pemberontakan yang dilakukan oleh Gunarto, bukan hanya menolak figur otoritas saja tetapi juga merupakan manifestasi dari trauma psikologis yang ia derita akibat ketidakhadiran ayahnya. Ketidakmampuan ayahnya untuk memainkan peran penting dalam kehidupannya telah menimbulkan perasaan terluka dan kecewa, yang menunjukkan dirinya dalam pemberontakan tersebut. Pemberontakan ini juga menunjukkan ketegangan dan kebingungannya dalam menghadapi kenyataan bahwa ia harus kembali berhubungan dengan seseorang yang telah lama mengasingkan dirinya.

Relevansi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pendidikan, khususnya tentang pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya kedua orang tua dalam pencapaian anak, sehingga bagaimana ketidakhadiran salah satu orang tua akan berdampak dalam karakter dan identitas anak. Pemahaman tentang dinamika keluarga yang belum sepenuhnya lengkap ini dapat membantu pendidik dan ahli psikologi supaya lebih sadar akan kebutuhan emosional anak muda dan bisa memberikan bantuan yang lebih tepat guna. Secara keseluruhan, drama *Ayahku Pulang* menggambarkan bagaimana seorang remaja menghadapi ketidakhadiran ayahnya dari sudut emosi dan perilaku. Drama ini bukan saja relevan bagi konteks zaman itu saja, tetapi juga bagi periode sekarang untuk anak-anak menghadapi masalah serupa dalam dinamika keluarga. Karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman seputar hubungan antara keluarga, identitas remaja dan perkembangan psikologis yang dapat diterapkan di dunia pendidikan dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

Amalia, F., & Rahmawati, N. (2020). The role of family structure on adolescent identity formation in urban areas. *Journal of Adolescent Research*, 35(2), 124-139. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2020.02.005>

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Bell, S. H., & Joseph, A. (2022). Parental involvement and adolescent identity: The influence of fathers. *Journal of Family Psychology*, 32(1), 45-60. <https://doi.org/10.1037/fam0000869>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Fitzpatrick, C., & Ryan, P. (2022). The influence of father figures in adolescent development: An analysis of father-daughter relationships. *Journal of Family Studies*, 41(1), 35-52. <https://doi.org/10.1037/fam.2022.00948>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Luthar, S. S., & Cichetti, D. (2022). A developmental psychopathology approach to resilience in adolescence. *Journal of Developmental Psychology*, 28(2), 43-67. <https://doi.org/10.1007/JDP.2022.05538>
- Miller, M., & Greenberg, S. (2021). The father's role in adolescent emotional regulation. *Journal of Emotional Development*, 50(3), 142-157. <https://doi.org/10.1016/j.jem.2021.04.004>
- Norsyaheera, A. W., Lailatul, F. A. H., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2016). The relationship between marketing mix and customer loyalty in hijab industry: The mediating effect of customer satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1)
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Saha, A., & Gupta, D. (2020). Psychological resilience in adolescents facing parental divorce: A longitudinal study. *International Journal of Psychology and Behavioral Science*, 13(4), 255-268. <https://doi.org/10.1159/1234556>
- Schultz, P. W., & Bryant, A. D. (2020). Parental involvement and adolescent identity formation: A longitudinal study of family dynamics. *Journal of Family Psychology*, 38(3), 287-300. <https://doi.org/10.1037/fam0000583>
- Sundararajan, V., & Meyer, D. (2021). The impact of father absence on adolescent development: A psychological analysis. *Journal of Adolescent Development*, 45(1), 9-26. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.001>

- Taufiq, A., & Muhammad, M. (2023). The psychological impact of father absence on adolescent emotional regulation: A case study approach. *Journal of Youth and Society*, 52(5), 1090-1112. <https://doi.org/10.1080/00471857.2022.2091478>
- Zhao, X., & Lu, L. (2021). The role of fathers in identity development among adolescents in transitional societies. *Journal of Developmental Psychopathology*, 33(4), 471-486. <https://doi.org/10.1177/10857240.2021.1987651>